

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Kehidupan manusia telah memasuki perkembangan yang semakin pesat dalam segala bidang. Perkembangan kehidupan yakni salah satu tantangan yang tidak dapat dihindarkan, sehingga manusia harus mampu berjalan beriringan dengan banyaknya perubahan dan perkembangan tersebut. Kehidupan yang mengalami perubahan mengharuskan manusia untuk mengembangkan kualitas dari dalam dirinya guna bersaing dengan individu lain. Kualitas diri dapat ditingkatkan dengan mengembangkan ilmu wawasan, keterampilan, serta keahlian lainnya.

Perkembangan tersebut juga berkaitan dalam dunia kerja. Persaingan untuk terjun dalam sector kerja semakin ketat disetiap waktunya, individu yang mencari kerja diharuskan untuk memiliki psikologis, pemahaman dan kecakapan yang bertara dengan permintaan dan kebutuhan lapangan kerja (Wardani, et al, 2018). Perusahaan tentu menginginkan sumber daya berkualitas yang memiliki daya saing dan memberikan dampak yang baik bagi perusahaan.

Pendidikan mewujudkan keingkaransa kebiasaan strategis kepada memperhebat mutu Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia. Pendidikan ialah peluang dalam mewujudkan generasi penerus bangsa yang cakap, responsif, intelek, dan inovatif dalam menghadapi tantangan masa depan. Sebagai satu dari beberapa bentuk pendidikan formal, sekolah berperan penting dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas dengan pemahaman dan kecakapan bertara bidangnya. Salah satu bentuk sekolah formal yang diselenggarakan oleh Pemerintah ialah SMK atau Sekolah Menengah Kejuruan ialah sebuah lembaga pendidikan resmi pada tingkat menengah yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan dengan tujuan untuk

mendidik, mengajar, atau melatih siswa untuk memperoleh wawasan serta keterampilan bertara dengan bidang yang dipilih. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pendidikan kejuruan yakni Pendidikan pada Tingkat lanjutan seusai pertama yang pada dasarnya mempersiapkan diri untuk bekerja pada sebuah profesi. Sekolah menengah kejuruan mempersiapkan siswa untuk memasuki kehidupan kerja dengan keterampilan yang diperlukan.

Dilansir dari laman berita CNN Indonesia yang dirilis pada 19 Februari 2023, pelaporan daerah dengan pengangguran terbanyak di Indonesia oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Urutan satu ada Jawa Barat dengan 8,31 persen, Kepulauan Riau dengan 8,23 persen, Banten dengan 8,09 persen, DKI Jakarta dengan 7,18 persen, dan Maluku sebesar 6,88 persen (CNN Indonesia, 2023). Hal tersebut menggambarkan bahwa DKI Jakarta sebagai kota dengan peran dan fungsi yang sangat beragam masuk ke dalam lima besar daftar provinsi dengan jumlah pengangguran terbanyak di Indonesia.

Dilansir dari laman berita Jejakfakta.com yang dirilis pada 18 Juni 2023, Anwar Sanusi selaku Sekretaris Jenderal Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia dalam sambutan secara *online* acara Konsolidasi Informasi Pasar kerja di Jakarta mengungkapkan bahwa Indonesia mendapatkan masalah dalam konteks kesiapan kerja karena berada dalam tingkat rendah, dikarenakan oleh *skill mismatch* sampai dibutuhkan upaya untuk mengatasi gap atau jarak antara keterampilan dengan peningkatan jumlah kerja baru (Jejakfakta.com, 2023).

Persaingan dalam memperoleh pekerjaan semakin ketat karena kurangnya keseimbangan antara ketersediaan lapangan pekerjaan dengan jumlah pencari kerja yang ada. Hal ini menyebabkan tingginya angka pengangguran yang tentunya menjadi persoalan bagi suatu negara. Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia ialah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>2020 (%)</b>	<b>2021 (%)</b>	<b>2022 (%)</b>
<b>Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat &amp; Tamat SD</b>	3.61	3.61	3.59
<b>SMP</b>	6.46	6.45	5.95
<b>SMA</b>	9.86	9.09	8.57
<b>SMK</b>	13.55	11.13	9.42
<b>Diploma I/II/III</b>	8.08	5.87	4.59
<b>Universitas</b>	7.35	5.98	4.80

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (diolah oleh penulis)

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa angka pengangguran yang dipublikasikan berdasarkan tingkat pendidikan, SMA Kejuruan/SMK menempati posisi pertama. Hal tersebut menunjukkan kurang bertarnya tujuan Sekolah Kejuruan dalam menyiapkan lulusan untuk memasuki dunia kerja. Data yang ada menggambarkan bahwa masih kurangnya kesiapan kerja siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dilansir dari laman berita CNBC Indonesia yang dirilis pada 17 Mei 2023, Peneliti Senior Lembaga Demografi FEB UI, Dwini Handayani mengungkapkan penyebab tingginya angka pengangguran lulusan SMK terkait dengan proses pencarian pekerjaan yang bertara dengan keahlian hingga ketidakbertaraan antara keahlian dengan kebutuhan industri (CNBC Indonesia, 2023).

Berdasarkan pengamatan dan tanya jawab yang digarap peneliti pada beberapa SMK Negeri di wilayah Jakarta Pusat sebagai lokasi penelitian, ditemukan beberapa faktor yang dapat menyebabkan terhambatnya kegiatan belajar mengajar siswa seperti terdapat beberapa fasilitas komputer pada laboratorium yang rusak karena sudah terlalu lama. Selain itu, terkait pembagian buku pelajaran yang terbatas menyebabkan siswa merasa kesulitan karena harus menggunakan buku secara bersamaan dengan kawan lainnya.

Hidayati et al. (2021) menyatakan beberapa permasalahan lain selain tujuan didirikannya SMK yang belum tercapai yakni fokus pendirian SMK yang mengarah pada kuantitas dibandingkan kualitas kompetensi pelajar, serta kolaborasi secara simbiosis sekolah menengah kejuruan dengan apa yang sektor kerja butuhkan, namun data di lapangan cukup krusial antara keduanya. Meskipun secara teori dan praktik kurikulum SMK telah digabung dengan sesuatu yang dibutuhkan sector kerja, namun pada sektor kerja mempunyai kriteria kompetensi pegawai yang berlebihan bagi lulusan SMK. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kualifikasi penerimaan karyawan salah satunya ialah jenjang pendidikan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai sebagian program terampil yang akan dibutuhkan dalam dunia pekerjaan bertara dengan bidangnya masing-masing. Salah satu program yang digarap Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yakni dilaksanakannya Praktik Kerja. Tujuan dari Praktik Kerja ini ialah siswa konsepsi kenyataan dari dunia, dikarenakan siswa dapat berkecimpung secara langsung untuk merasakan sendiri dunia kerja dan dinamika yang terjadi dalam lingkungan kerja. Siswa dapat memperoleh keterampilan yang dibutuhkan sebagai pengalaman kerja. Pengalaman kerja menjadi salah satu aspek penting bagi perilaku siswa dalam memahami serta mengaplikasikan wawasan dan keterampilan yang dipunyai secara langsung.

Kesiapan kerja yakni kondisi seorang individu siap untuk melaksanakan pekerjaan baik berdasarkan kompetensi maupun keterampilan yang dipunyai. Kesiapan kerja siswa yakni sejauh mana siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja dalam waktu singkat dan memperoleh pengalaman yang memenuhi persyaratan kerja sehingga se usai lulus sekolah siap untuk bekerja (Yusri & Sulistyowati, 2020). Tentu saja konseling karir penting adanya untuk siswa SMK, karena tujuan sekolah kejuruan ialah memperoleh lulusan siap menghadapi dunia kerja. Kesiapan kerja nyatanya dipengaruhi beberapa faktor yakni segi pribadi atau internal

seperti motivasi, minat gelagat dan potensi diri, faktor eksternal yakni dukungan orang-orang seperti orang tua, kawan sebaya, guru dan sebagainya, serta faktor pendidikan yakni terkait dengan kesempatan belajar dan pengalaman praktik langsung (Kirani & Chusairi, 2022).

Dalam menentukan karir di masa depan, ada beberapa faktor pertimbangan yang akan memberikan keberpengaruh dalam penentuan profesi yang dipilih bertara dengan minat dan kesanggupan yang dipunyai. Karir yakni suatu upaya dalam mengelola Sumber Daya Manusia (SDM). Memiliki karir yang menjanjikan di masa mendatang yakni impian dari setiap individu. Upaya yang dapat digarap untuk mendapatkan karir yang diinginkan ialah dengan meningkatkan kesanggupan yang dipunyai dan ilmu yang telah dipelajari di institusi sebagai bekal mempersiapkan diri untuk menghadapi dunia kerja. Kesiapan kerja dapat dimulai dengan mengetahui keinginan dan kompetensi siswa. Minat menjadi konsepsi tujuan siswa dalam menentukan karir yang bertara dengan apa yang diinginkan.

Minat diartikan sebagai suatu dorongan bagi diri personal dalam berhubungan dengan aktivitas tertentu yang menjadi keinginannya (Bayina et al., 2020). Siswa yang berminat pada suatu bidang tertentu mempunyai semangat dalam menggali dan menekuni bidang tersebut guna meningkatkan keterampilan dan kesanggupan yang dipunyai. Personal yang tertarik pada bidang tertentu, akan memilih pekerjaan yang bertara dengan keahlian dan minatnya. Minat seorang siswa dapat dilihat dari mempunyai sebuah keterpikatan dan kegembiraan dapat mendorong siswa untuk mengapai kemauan, melalui tindakan dan usaha yang digarap dalam mempersiapkan pribadi dalam ranah dunia kerja. Minat kerja awalnya dari dalam personal siswa sebagai pendorong adanya peningkatan prestasi dan kesanggupan yang dipunyai baik secara akademik maupun nonakademik. Hal tersebut dapat menjadi modal untuk mempersiapkan diri sebelum masuk ke dunia kerja.



Seorang siswa akan merasa bahwa dirinya perlu memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani tanpa bergantung kepada orang lain sesuai lulus sekolah. Siswa juga akan bangga seandainya dirinya mendapatkan pekerjaan yang setara dengan keinginannya sesuai lulus dari bangku sekolah. Hal tersebut yakni contoh bahwa siswa mempunyai dorongan dari dalam dirinya. Minat dalam diri siswa perlu secara terus menerus dipupuk sehingga akan semakin meningkat (Aprijal et al., 2020). Dengan minat yang tinggi, siswa dapat memperoleh wawasan dengan baik karena adanya dorongan dari dalam dirinya dan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga usaha yang digarap akan menjadi lebih gigih. Romadhoni (2010) dalam Amalia & Murniawaty (2020) menyatakan bahwa minat kerja memberi keberpengaruhannya atas kesiapan kerja. Minat dalam bekerja menjadi salah satu unsur yang ikut menentukan personal mengenai seberapa jauh keikutsertaannya dalam melakukan kegiatan. Siswa yang memiliki kohesi untuk bekerja memiliki harapan besar untuk diterima dalam suatu pekerjaan. Kohesi tersebut yang dapat menarik personal untuk giat melakukan kegiatan dan mengarahkan kesanggupan diri untuk mencapai sesuatu yang bernilai bagi dirinya.

Minat kerja sebagai faktor yang memengaruhi kesiapan kerja siswa disongkong oleh riset dari Kamal & Thamrin (2019) yang menyatakan adanya minat kerja memengaruhi kesiapan dalam ranah kerja. Kemudian penelitian lain yang digarap Gohae (2020) menjabarkan bahwa minat kerja adanya keberpengaruhannya signifikan terhadap kesiapan kerja. Setara ditunjukkan dalam riset Wahyuni et al. (2021) yang menemukan adanya keberpengaruhannya secara signifikan antara minat kerja dengan kesiapan kerja. Hal ini memperlihatkan adanya minat bekerja yang semakin besar justru dapat meningkatkan kemauan bekerja dan memberikan semangat dalam bekerja. Namun, Faizah D.N. (2017) mengutarakan minat kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan dengan kesiapan kerja. Potensi diri memiliki beragam bentuk yang dipahami sebagai kesanggupan atau kecerdasan personal yang dapat muncul dari dalam dirinya berupa gelagat,

serta dikembangkan melalui pelatihan atau pembelajaran. Hal yang berkaitan dengan pelatihan, terdapat kesanggupan intrapersonal berupa kesanggupan personal dalam memahami, mengatur dan memajemen diri sendiri (Yuliani, 2021). Menurut Nashori (2003) dalam Wartiningih et al. (2019) jenis potensi diri dibedakan menjadi potensi berpikir, potensi emosi, potensi fisik, dan potensi sosial.

Pemahaman akan potensi diri yang dipunyai oleh siswa juga membantu siswa dalam membentuk kesiapan kerjanya. Pengenalan akan potensi diri dinilai penting dalam perencanaan karir personal sebagai acuan dalam menentukan pekerjaan yang bertara dengan potensi yang dipunyainya (Kartianti & Asgar, 2021). Personal perlu mengenal dan memahami dirinya baik kekuatan maupun kelemahannya. Tujuan dari pemahaman tersebut ialah agar personal dapat mempertimbangkan apa yang menjadi keinginan dirinya dengan kesanggupan yang dipunyai. Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan personal dalam pengambilan keputusan serta merencanakan pekerjaan yang akan dipilihnya. Setiap orang harus memiliki keputusan terkait dengan yang diimpikan bertara dengan potensi dirinya masing-masing. Oleh sebab itu, sebelum menentukan pekerjaan yang akan dipilih, personal harus dapat mengenali potensi yang ada dalam dirinya.

Potensi diri bagian dari item yang memengaruhi kesiapan kerja siswa disongkong oleh riset yang digarap Agustie & Widodo (2019) yang dikatakan terdapat keberpengaruhan signifikan potensi diri terhadap perencanaan karir. Wicaksono et al. (2020) teliti lain digarap terdapat keberpengaruhan positif dan signifikan gelagat mekanik pada kesiapan kerja. Hasil telitian yang digarap oleh Hadjar et al. (2020) menyebutkan bahwa adanya beberapa faktor dapat memengaruhi kesiapan kerja para siswa sekolah kejuruan, salah satu faktor diri siswa yakni faktor kesanggupan, akademik, perilaku dan potensi diri serta faktor bawaan/keturunan. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pribadi menjadi satu dari lainnya sektor lain yang mempengaruhi dari adanya kesiapan kerja

siswa. Siswa merasakan potensi yang dipunyainya, mendapat konsepsi bagaimana ia dapat mempersiapkan atau merencanakan pekerjaan yang dipilihnya. Namun penelitian Satria Vinandita dkk., (2017) menemukan bahwa kontribusi talenta terhadap kelayakan kerja tergolong kecil dan tidak signifikan.

Faktor terakhir pada penelitian ini ialah Prakerin yang merupakan singkatan dari Praktik Kerja Industri. Praktik kerja industri ini dapat menjadi satu sarana untuk kebangkan potensi diri yang dipunyai. Siswa melakukan kegiatan praktik dengan berkecimpung langsung ke dunia industri bertara dengan bidang yang dipelajarinya. Pelaksanaan praktik kerja meliputi penerapan di sekolah serta dunia industri atau dunia usaha yang bersumber pada bidang kompetensi (Holisoh et al., 2022). Prakerin menjadi wujud nyata dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan dengan adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan mitra lain terkait dunia kerja. Dengan dilaksanakannya praktik kerja langsung siswa pada dunia kerja, siswa akan mendapatkan pengalaman baru tentang bagaimana kondisi yang sebenarnya terjadi pada dunia kerja beserta dinamikanya sehingga terdapat konsepsi untuk menyiapkan diri menghadapi dunia kerja.

Praktik kerja menjadi satu cara yang perlu dikerjakan dalam memperoleh kompetensi secara langsung bagi siswa serta dapat melatih siswa untuk selalu siap dalam memenuhi tahap sektor kerja se usai selesai dari sekolah. Hal tersebut diharapkan agar pelajar SMK mempunyai kesiapan kerja yang lebih matang sebagai salah satu cara yang digarap dalam mengurangi tingkat pengangguran lulusan SLTA Kejuruan/SMK. Kesiapan kerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi hal yang perlu diperhatikan guna tercapainya tujuan pendidikan dari sekolah kejuruan tersebut. Siswa sendiri yang menentukan kesiapannya bekerja, kecuali pihak sekolah. Sebagai karyawan, mahasiswa biasanya akan siap bekerja ketika telah melalui berbagai proses yang ada, baik yang dipelajari secara teori terlebih pula praktik.



Praktik Kerja Industri juga dapat dijadikan sarana siswa dalam mengembangkan keterampilan yang dipunyai dan mempraktikkan langsung teori yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar mengajar. Pratiwi et al. (2022) menyatakan bahwa untuk menghasilkan lulusan yang mampu memenuhi tuntutan industri, diperlukan pengajaran teori di sekolah dan mempraktikkannya di tempat yang mempunyai peluang penerapan. Dengan adanya praktik langsung, siswa dapat merasakan pekerjaan secara nyata dan melatih siswa dalam pengambilan keputusan jika terjadi permasalahan dalam pekerjaannya. Siswa juga dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dan membentuk hubungan kerjasama yang baik dengan rekan kerjanya. Selain itu, siswa dapat melatih tanggung jawab terhadap pekerjaan yang dikerjakannya. Hal ini menjadi bekal penting karena di dunia kerja, siswa juga dituntut harus dapat bekerja sama dan memiliki tanggung jawab yang baik terhadap pekerjaannya.

Teknik kerja industri satu faktor yang didapatkan bahwa ada keberpengaruh pada kesiapan siswa bekerja dan didukung oleh Wibowo et al. (2020), mengartikan bahwa praktik ketenagakerjaan industri berpengaruh positif dan substansial dengan kesiapan kerja. Yusadinata et al. (2021) juga menyatakan bahwa metode kerja dalam industri mempunyai keberpengaruh positif dengan kesiapan untuk bekerja. sejenis juga ditunjukkan telitian oleh Wahyuningsih et al. (2020) bahwa praktik kerja industri memiliki keberpengaruh positif dengan kesiapan kerja, hal ini selaras dengan teori koneksionis. Teori ini menjabarkan bahwa tindakan menjadi lebih kuat jika dipraktikkan dan akan lemah jika tidak dipraktikkan. Hal tersebut menggambarkan bahwa Praktik Kerja Industri dapat menjadi wadah siswa dalam memperoleh pengalaman kerja, karena siswa telah memiliki bekal wawasan, keterampilan, serta sikap yang dipelajari di tempat pelaksanaan praktik kerja. Namun, telitian yang digarap oleh Fatimah et al., (2022) menyatakan bahwa tidak terdapat keberpengaruh substansial atas praktik kerja industri pada kesiapan kerja siswa.

Berdasarkan penelitian yang banyak digarap sebelumnya, penelitian tersebut hanya meneliti mengenai 2 variabel yakni minat kerja serta pengalaman praktik kerja industri pada kesiapan kerja siswa. Sedangkan penelitian yang digarap oleh peneliti saat ini yakni dikembangkan menjadi 3 variabel dengan memperkaya akan variabel potensi personal sebagai variabel independen yang ada kaitannya pada keberpengaruh terhadap kesiapan kerja. Selain itu, belum ditemukan penelitian dalam menelaah keberpengaruh minat kerja, potensi diri, serta pengalaman praktik kerja industri secara simultan pada kesiapan kerja siswa. Indikator yang dipergunakan pada penelitian ini untuk variabel potensi diri menggunakan indikator gemar belajar juga berkeinginan melihat kelemahan dirinya, tidak takut melakukan perbaikan, dan berjiwa optimis.

Penelitian ini dinilai penting untuk diteliti karena kurang bertaranya tujuan dari Sekolah Menengah Kejuruan yakni dalam mempersiapkan siswa-siswi untuk berkecimpung secara langsung ke dunia kerja dengan fenomena faktual mengenai tingkat pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan di Indonesia. Selain itu, untuk mencari tahu apa saja keberpengaruh yang menyebabkan siswa merasakan kurang siap untuk berkecimpung langsung untuk dunia pekerjaan, serta menjadi bahan pertimbangan untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam kesiapan kerja siswa.

Berdasarkan permasalahan yang dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian yang memiliki judul **“Pengaruh Minat Kerja, Potensi Diri, dan Pengalaman Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja Siswa Jurusan Akuntansi Sekolah Menengah Kejuruan”**.

## 1.2. Pertanyaan Penelitian

Menurun latar belakang penelitian tersebut, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini ialah berikut:

1. Apakah ada pengaruh minat kerja pada kesiapan kerja siswa?

2. Apakah ada pengaruh potensi diri pada kesiapan kerja siswa?
3. Apakah ada pengaruh pengalaman praktik kerja industri pada kesiapan kerja siswa?
4. Apakah ada pengaruh antara minat kerja, potensi diri serta pengalaman praktik kerja industri secara simultan terhadap kesiapan kerja siswa.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan yang disusun berdasarkan pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah, antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh minat kerja dengan kesiapan kerja siswa
2. Untuk mengetahui pengaruh potensi diri dengan kesiapan kerja siswa
3. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman praktik kerja industri dengan kesiapan kerja siswa
4. Untuk mengetahui berpengaruh antara minat kerja, potensi diri serta pengalaman praktik kerja industri secara bersamaan (simultan) terhadap kesiapan kerja siswa

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Pengharapan pada penelitian dapat memberikan manfaat dan pemahaman baru tentang kesiapan kerja yang membuktikan adanya keberpengaruhan minat kerja, potensi pribadi juga pengalaman kerja industri pada kesiapan kerja siswa SMK Negeri di wilayah Jakarta Pusat. Pengharapan penelitian memberi adanya informasi mengenai kesiapan kerja siswa dan sebagai perbandingan dengan peneliti lain yang melakukan penelitian khususnya kesiapan kerja siswa.

2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Sekolah

Pengharapan pada penelitian dapat memberi manfaat dan menjadi pertimbangan kepada pihak sekolah untuk meningkatkan potensi diri siswa dan faktor lainnya guna menyiapkan lulusan dengan kesiapan kerja yang baik

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan wawasan siswa guna meningkatkan kualitas diri dalam mempersiapkan kesiapan kerja dan pemilihan karir yang bertara dengan kesanggupan serta minat siswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan keilmuan peneliti terkait seberapa besar keberpengaruhan minat kerja, potensi diri serta pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa. Peneliti juga dapat menambah wawasan dalam penelitian karya ilmiah (skripsi) terkait masalah yang diteliti serta dapat mengaplikasikan teori yang didapat dan menerapkannya di kehidupan nyata.

